



## Pemberdayaan Komunitas Berbasis Aset: Mobilisasi Potensi Keagamaan dan Seni di Desa Alasung Bojonegoro

Nur Laila Rahmawati<sup>1\*</sup>, Eyrul Mufidah<sup>2</sup>, Asnawi<sup>3</sup>, Nida Kamaliya<sup>4</sup>, Aprilia Roza Dwi T.<sup>5</sup>, Mufikatul Lu'luun S.<sup>6</sup>, Siti Nazilatul M.<sup>7</sup>, Zumrotul Munawaroh<sup>8</sup>, Putri Vera Vinata<sup>9</sup>, Nur Hidayaturrohmah<sup>10</sup>, Zakia Haniatun N.<sup>11</sup>, Riska Alfiah Rohmatin<sup>12</sup>, Laura Umalia<sup>13</sup>, Lia Lailatul Fajriyah<sup>14</sup>, Nadiastika Yunita P.<sup>15</sup>

<sup>123456789101112131415</sup>Institut Attanwir, Bojonegoro, Indonesia

(\*corresponding author: nurlailarahmawati@attanwir.ac.id)

### Abstract

Submitted: 24/10/2025;

Accepted: 16/11/2025;

Published: 31/12/2025

#### How to Cite ;

Rahmawati, Nur Laila., et al.

(2025). Pemberdayaan

Komunitas Berbasis Aset:

Mobilisasi Potensi

Keagamaan dan Seni di Desa

Alasung Bojonegoro.

Jurnal SEKAR, x(x), xx-xx.

<https://doi.org/xx.xxxx/seka>

r.vvix.xxx

**Purpose** – This community service aims to empower the community in Alasung Village by mobilizing existing socio-religious assets, namely the talents in Pildacil (Young Preacher Competition) and Rebana art, through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This program is designed to enhance skills, strengthen community identity, and encourage the regeneration of future preachers and Islamic artists.

**Methods** – This service employed the Asset-Based Community Development (ABCD) method. To evaluate its impact, a mixed-methods approach was used. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to community representatives, while qualitative data were gathered through Focus Group Discussions (FGDs) and participatory observation during the activities in Alasung Village, Sugihwaras District.

**Findings** – The results show that Alasung Village possesses strong socio-cultural assets, including 8 active Madrasah Diniyah (Madin) with over 300 students and 9 Rebana art groups with 110 members. The "Alasung Religious Festival 2025" program successfully mobilized these assets, strengthening networks among religious institutions and increasing the self-confidence of the younger generation. The quantitative evaluation indicated that all 11 program components were rated "Excellent," with index scores above 85%.

**Implication** – This service provides insights for local governments and communities on how to improve the effectiveness of asset-based empowerment programs. These findings can be applied on a broader scale by establishing the festival as an official annual village agenda, supported by allocations from the Village Budget (APBDes) to ensure sustainability.

**Originality** – This service is unique as it integrates the ABCD approach with a community-focused religious and cultural festival to address the strategic issue of talent regeneration. This study demonstrates how mobilizing existing religious and artistic assets can foster a sense of community ownership and promote sustainable development from within.

**Keywords:** Empowerment, Asset, Religious, Arts

### Abstrak

**Tujuan** – Pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat di Desa Alasung dengan memobilisasi aset sosial-religius yang ada, yaitu bakat Pildacil (Pemilihan Dai Cilik) dan seni Rebana, melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan, menguatkan identitas komunitas, dan mendorong regenerasi kader dakwah serta seni Islam.

**Metode** – Pengabdian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Untuk mengevaluasi dampaknya, digunakan pendekatan metode *campuran* (*mixed methods*). Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket yang disebar kepada perwakilan masyarakat, sementara data kualitatif digali melalui Focus Group Discussion (FGD) dan observasi partisipatif selama kegiatan di Desa Alasung, Kecamatan Sugihwaras.

**Temuan** – Hasil Pengabdian menunjukkan bahwa Desa Alasung memiliki aset sosial-kultural yang kuat, meliputi 8 Madrasah Diniyah (Madin) aktif dengan lebih dari 300 santri dan 9 kelompok seni Rebana dengan 110 anggota. Program "Festival Religi Alasung 2025" berhasil memobilisasi aset ini, memperkuat jaringan antar lembaga keagamaan dan meningkatkan kepercayaan diri generasi muda. Evaluasi kuantitatif menunjukkan seluruh 11 komponen program dinilai "Sangat Baik" dengan skor indeks di atas 85%.

**Implikasi** – Pengabdian ini memberikan wawasan bagi pemerintah daerah dan komunitas lokal untuk meningkatkan efektivitas program pemberdayaan berbasis aset. Temuan ini dapat diterapkan pada skala yang lebih luas dengan menjadikan festival sebagai agenda tahunan resmi desa yang didukung alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) untuk keberlanjutan.

**Orisinalitas** – Pengabdian ini unik karena mengintegrasikan pendekatan ABCD dengan festival keagamaan dan budaya yang berfokus pada masyarakat untuk menjawab isu strategis regenerasi talenta. Studi ini menunjukkan bagaimana mobilisasi aset keagamaan dan kesenian yang sudah ada dapat menumbuhkan rasa kepemilikan komunitas dan pembangunan berkelanjutan dari dalam.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Aset, Keagamaan, Seni



## **Pendahuluan**

Desa Alasgung merupakan wilayah dengan potensi sumber daya manusia yang unggul, masyarakat pekerja keras, serta aset fisik yang memadai. Namun, di tengah kekuatan tersebut, teridentifikasi sebuah isu strategis: desa ini belum memiliki ikon atau ciri khas menonjol yang dapat menjadi identitas pembeda di tingkat yang lebih luas. Isu ini diperkuat oleh adanya tantangan berupa minimnya ruang bagi anak-anak dan remaja untuk mengekspresikan serta mengembangkan potensi keagamaan dan kesenian mereka secara positif dan terarah. Padahal, observasi awal menemukan potensi besar dalam bentuk 8 unit Madrasah Diniyah (Madin)/TPQ dengan lebih dari 300 santri dan 9 kelompok seni Rebana yang aktif. Aktivitas-aktivitas ini berjalan secara parsial, kurang terkoordinasi, dan menghadapi tantangan regenerasi, di mana salah satu grup Rebana yang pernah menjuarai tingkat kabupaten berisiko hilang karena tidak adanya penerus.

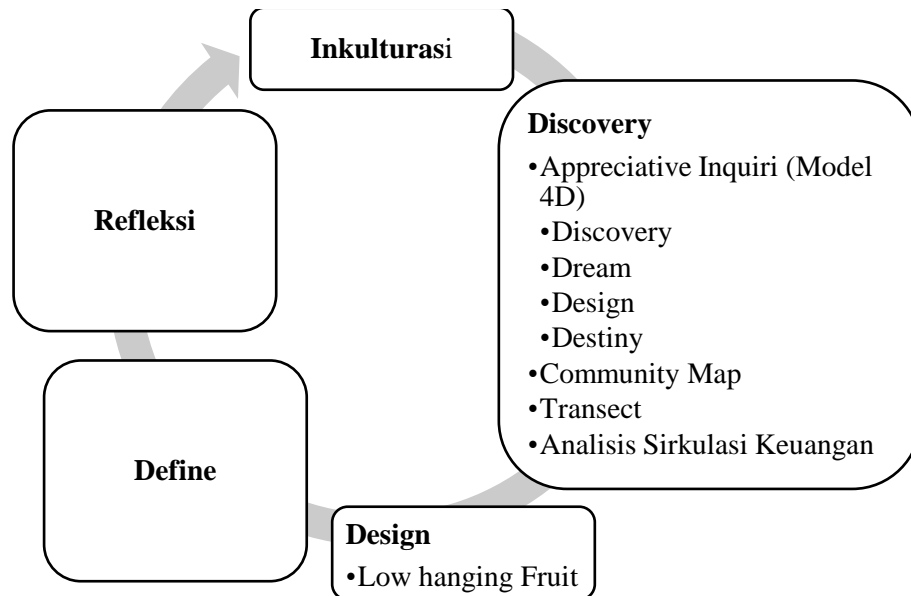
Menjawab isu tersebut, dan dengan berlandaskan pada pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), maka ditetapkan fokus pemberdayaan pada pengembangan generasi muda melalui penyelenggaraan “Festival Pildacil dan Rebana Desa Alasgung”. Program ini dipilih karena tidak menciptakan sesuatu yang baru dari luar, melainkan memberdayakan aset yang sudah ada, yakni anak-anak berbakat dari Madrasah Diniyah (Madin) dan kelompok-kelompok seni Rebana yang sudah aktif. Festival ini dirancang bukan sekadar sebagai lomba, melainkan sebagai sebuah ekosistem pembinaan berkelanjutan yang melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, guru ngaji, dan masyarakat.

Fokus pemberdayaan ini diwujudkan dengan memberikan pendampingan intensif yang tidak hanya melatih kemampuan teknis seperti dakwah dan musik religi, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa percaya diri peserta. Dengan demikian, festival ini menjadi puncak aktualisasi diri bagi generasi muda, sekaligus momentum kebangkitan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Melalui program ini, diharapkan Desa Alasgung dapat menanamkan nilai dakwah sejak dini, melestarikan seni rebana sebagai warisan budaya Islam, serta melahirkan kader-kader pendakwah yang kreatif dan berakhlakul karimah.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, potensi besar yang dimiliki Desa Alasgung bisa diolah menjadi kekuatan yang nyata. Bukan hanya untuk mendorong kemandirian anak, tetapi juga untuk membangun identitas desa yang membanggakan di mata masyarakat luas.

## **Metode**

Dalam melakukan pendampingan dan pengabdian kepada masyarakat, dalam hal ini pendamping menggunakan Metode ABCD (*Asset Based Community Development*). *Asset Based Communities Development*). Program ABCD ini lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis aset, yakni dengan menggunakan aset yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat seperti dijelaskan dalam bagan dibawah ini:



**Bagan 1. Metode Asset-Based Community Development (ABCD)**

Metode ini dipilih karena sesuai dengan kondisi desa yang memiliki potensi besar dalam bidang seni dan religius, khususnya rebana, hadroh, dan pildacil. Alih-alih berangkat dari masalah atau kekurangan masyarakat, metode ABCD berfokus pada apa yang dimiliki oleh masyarakat, baik berupa aset individu, aset sosial, maupun aset budaya, yang kemudian diberdayakan untuk mencapai perubahan positif.

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak sosial dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 08 Institut Attanwir Bojonegoro, dilakukan tahap monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini menggunakan pendekatan Metode Campuran (Mixed Methods) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh. Pendekatan kuantitatif diimplementasikan melalui penyebaran angket evaluasi kepada perwakilan masyarakat Desa Alasgung yang dipilih secara purposif. Instrumen ini dirancang untuk menilai persepsi masyarakat secara terstruktur terhadap berbagai komponen program, meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan, manfaat kegiatan Pildacil dan Rebana, efektivitas persiapan hingga pelaksanaan festival, antusiasme masyarakat, serta dampak positif yang dirasakan. Selain itu, angket ini juga mengukur penilaian terhadap sikap mahasiswa, peningkatan nilai sosial seperti gotong royong, dan harapan keberlanjutan program di masa depan. Data yang terkumpul dari angket dengan skala penilaian (Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang) ini kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase untuk melihat distribusi jawaban dan diolah dengan analisis indeks skor untuk menginterpretasikan tingkat keberhasilan setiap komponen ke dalam kategori capaian, di mana hasil persentase 81%–100% diinterpretasikan sebagai Sangat Baik, 61%–80% sebagai Baik, 41%–60% sebagai Cukup, 21%–40% sebagai Kurang, dan 0%–20% sebagai Sangat Kurang. Pendekatan ini diperkuat

dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, yang bertujuan untuk menggali konteks serta makna di balik data angka, sehingga evaluasi tidak hanya mengukur capaian secara objektif tetapi juga menangkap narasi perubahan yang sesungguhnya terjadi di masyarakat.

## Hasil

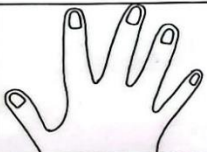


### 1. Potensi/Aset Desa Alasgung

Asset adalah sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi di masa lalu dan dari mana pemerintah dan Masyarakat diharapkan memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial di masa depan (Khunainah, 2022). Aset-aset yang di temukan di setiap dusun Desa Alasgung antara lain sebagai berikut:

#### 1. Aset Individu

Metode/alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain: kuisioner, interview, dan *focus group discussion*. Manfaat dari pemetaan individual asset yaitu membantu membangun landasan untuk pemberdayaan Masyarakat dan saling ketergantungan dalam masyarakat. Membantu membangun hubungan dengan Masyarakat. Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri (Herry, 2022).

Pemetaan aset individu yang telah kami lakukan yaitu dengan cara melakukan silaturahmi kepada perangkat desa Alasgung seperti RT dan kepala dusun di setiap dusun, selain itu juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat desa Alasgung dan mengikuti serta mengamati langsung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Akhirnya kami merekap pemetaan aset individu sebagai berikut:

ASET INDIVIDU		
	1. Bertani 2. Kerajinan tangan 3. Memasak (Menerima pesanan) 4. Menjahit 5. Mengajar 6. Melukis dan Menggambar 7. Berdagang 8. Montir 9. MUA	
	1. Gotong Royong 2. Cinta Damai 3. Saling peduli 4. Kepuasan Sosial 5. Bela Sengkawa 6. Saling Menghormati 7. Saling Menghargai 8. Saling Mendukung 9. Rendah Hati 10. Saling Tolong Mendong	11. Membantu ketika ada Hajatan 12. Tak-syah ketika ada orang Meninggal
	1. Petani (Mayoritas) 2. SD : 961 anak SMP / SLTP : 395 jiwa SMA / SLTA : 462 jiwa D1 : 1 jiwa D2 : 8 jiwa D3 : 4 jiwa D4 : 1 jiwa S1 : 134 jiwa S2 : 2 jiwa	S3 : 1 jiwa 4. PNS/pensiun / TNI : 38 jiwa 5. Guru Non PNS dan Dosen : 33 jiwa 6. Kepala / perangkat Desa : 12 jiwa 7. Ada 1 Bidan dan 2 perawat 8. Pedagang : 65 jiwa 9. Perantara 9. Sopir

## Gambar 1 Gambar Aset Individu

## 2. Aset Fisik

Aset fisik (*physical assets*) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan aset berwujud yang ada pada lokasi mitra. Aset ini mewakili unsur bangunan (seperti perubahan, pasar, sekolah, rumah sakit, dan sebagainya), infrastruktur dasar (seperti jalan, jembatan, jaringan air minum, jaringan telepon, dan sebagainya). Dalam pendekatan ABCD, aset fisik adalah segala bentuk sumber daya berwujud yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung Pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (2025).

<b>Aset Fisik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi</b>
Pos Paud	1	Baik
TK	3	Baik
SD	2	Baik
Masjid	4	Baik
Mushola	22	Baik
TPQ/Madin	8	Baik
Puskesmas Pembantu	1	Baik
Jalan Desa	-	Baik
Jembatan	6	Baik
Sungai	2	Baik
Padepokan Silat	1	Baik
Pipa irigasi	1	Baik
Toko	30	Baik
Sumur	2	Baik
PDAM	1	Baik
Tower	1	Baik
Lapangan	1	Baik
Lapangan Volly	5	Baik

Tabel 1 Aset Fisik

### 3. Aset Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah unsur-unsur lingkungan alam baik fisik maupun hayati yang diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna meningkatkan kesejahteraan hidup.

Pemetaan aset Sumber Daya Alam (SDA) di desa Alasgung digambarkan dengan kalender musim kegiatan, dapat dilihat pada gambar berikut

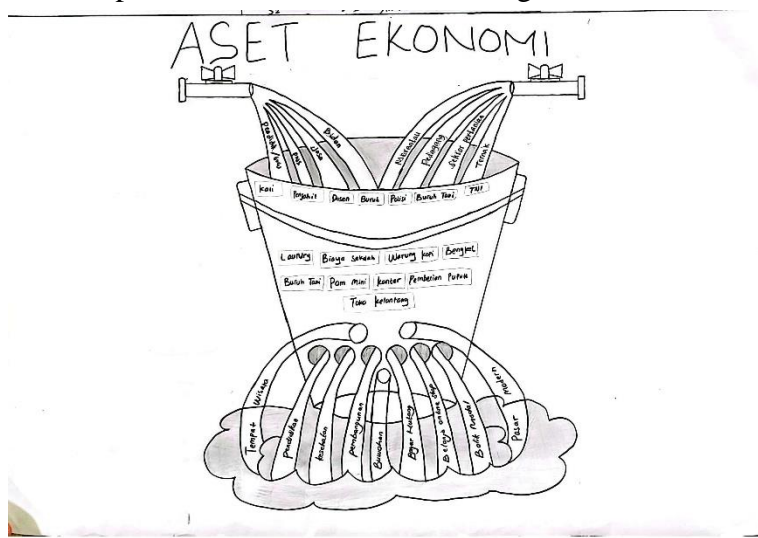


KALENDER MUSIM											
Bulan	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Juli	Agustus	Sep	Oktober
Musim	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Kemarau	Kemarau	Kemarau	Kemarau
Padi	Tanam	Tanam	Panen	Tanam	Tanam	Panen					
Jagung							Tanam	Tanam	Panen		
Sayuran							Tanam	Tanam	Panen		
Tembakau							Tanam	Tanam	Panen	Panen	
Pesta						Nikah	Nikah		Sekeloh Bumi		
Ternak								12 Juli Teteh Anom			
Penyakit											

Gambar 2 Aset Sumber Daya Alam dan Kalender Musiman

Berdasarkan hasil pemetaan aset sumber daya alam melalui transek desa dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), Desa Alasgung Kecamatan Sugihwaras memiliki beragam potensi fisik dan sumber daya alam yang kondisinya baik serta mendukung kehidupan masyarakat. Aset Ekonomi

Untuk melihat sisi ekonomi, digunakan metode analisis sirkulasi keuangan atau yang disebut Ember Bocor. Dengan cara diskusi kelompok kecil, warga diminta untuk menganalisis bagaimana alur perputaran uang warga. Teridentifikasi bahwa sebagian besar pendapatan warga berasal dari hasil panen, banyak dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, biaya hidup, balik modal tanam, bayar hutang, pendidikan, buwohan, pembangunan, tempat wisata. Analisis ini menyadarkan adanya “kebocoran” ekonomi, sekaligus membuka peluang bahwa beberapa kebutuhan tersebut, seperti UMKM dan toko-toko kelontong sebenarnya memiliki potensi untuk dipenuhi secara mandiri oleh warga.



Gambar 3. Aset Ekonomi Desa Alasgung

#### 4. Aset Teknologi

Berikut beberapa aset teknologi yang kami temukan di Desa Alasgung antara lain:

No.	Aset Teknologi	Jumlah
1	Print/Foto Copy	3
2	Truk	10
3	Wifi	5
4	Komputer & Laptop	13
5	Jaringan Internet	1
6	HP	Mayoritas
7	Kamera	2
8	Grentek	22
9	Kombi	7
10	Traktor	18
11	Selep Jagung, Kopi & Tepung	3
12	Selep Gabah	9
13	Mobil	34
14	Perajang Tembakau	Mayoritas
15	Sound System	13
16	Mesin Sreng	5
17	Jenset	8
18	Bri Link	5
19	Timbangan Digital Duduk	15
20	Tower	1
21	PDAM	2
22	Gergaji Mesin	2
23	Dongkrak	6
24	Arko	26
25	Mobil Pick Up	13
26	Mobil Siaga	1
27	Sepeda Motor	Mayoritas
28	Sepeda Listrik	28
29	Diesel	8
30	Pompa Listrik	1
31	Kipas Angin	Mayoritas
32	Kulkas	52
33	Molen	8

Tabel 3. Aset Teknologi

#### 2. Potensi Prioritas

KKN yang dilaksanakan oleh kelompok 08 di Desa Alasgung, Kecamatan Sugihwaras, pada tanggal 01 Agustus 2025 sampai dengan 31 Agustus 2025 ini



menggunakan metode pendekatan **ABCD** (*Asset Based Community Development*), yaitu pendekatan berbasis aset yang menekankan pada potensi individu maupun komunitas untuk kemudian dikembangkan secara berkelanjutan dimana metode ini dilaksanakan dalam beberapa tahap.

Setelah berhasil memetakan kekayaan aset Desa Alasgung, langkah krusial selanjutnya adalah menentukan program prioritas melalui sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) yang dihadiri oleh perangkat desa, ketua MadinTPQ, ketua jamaah, perwakilan grup rebana, dan tokoh agama.



Gambar 4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Dalam musyawarah ini, diterapkan prinsip *Low Hanging Fruit* (LHF) untuk memilih program yang paling mungkin berhasil dengan sumber daya yang ada dan memberikan dampak positif yang cepat. Beberapa gagasan program unggulan dimunculkan, seperti pelatihan kerajinan klobot jagung dan pengembangan usaha popcorn yang berbasis aset pertanian, serta penyelenggaraan Festival Rebana dan Pildacil untuk memberdayakan aset sosial-keagamaan. Setelah menimbang berbagai aspek, masyarakat menyimpulkan bahwa meskipun program berbasis jagung memiliki potensi ekonomi, Festival Rebana dan Pildacil dinilai sebagai *low hanging fruit* yang paling ideal karena sumber daya utamanya—yaitu bakat anak-anak dan kelompok Rebana—sudah ada dan sangat berkualitas, antusiasme warga sangat tinggi, serta dampaknya dapat dirasakan langsung untuk membangkitkan semangat, memperkuat identitas desa, dan mengatasi isu regenerasi. Oleh karena itu, setelah melalui diskusi yang mendalam, masyarakat Desa Alasgung secara kolektif sepakat memilih Festival Rebana dan Pildacil sebagai program prioritas yang akan dijalankan, memastikan bahwa program ini benar-benar lahir dari keinginan dan potensi desa itu sendiri. Hasil LHF akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Program	Langkah yang Dilakukan	Aset yang Didaya Gunakan
<b>Festival Religi Alasgung 2025 (Secara Keseluruhan)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan koordinasi dan permohonan izin program utama kepada kepala desa Alasgung.</li> <li>2. Membentuk panitia bersama tokoh agama yaitu ustadz-ustadzah</li> </ol>	<p><b>Aset Sosial:</b> Pemuda desa, Lembaga Madin/TPQ, Tokoh Masyarakat.</p> <p><b>Aset Fisik:</b> Balai Desa</p>



	<p>Madin/TPQ dan perwakilan grup rebana</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Melakukan sosialisasi pada seluruh Madin/TPQ desa Alasgung dan membuka pendaftaran pada tanggal 11-26 Agustus 2025.</li> <li>4. Menyelenggarakan <i>Technical Meeting</i> pada tanggal 18 Agustus 2025.</li> <li>5. Melaksanakan acara puncak selama dua hari pada tanggal 27-28 Agustus 2025.</li> <li>6. Mengumumkan pemenang dan memberikan apresiasi.</li> <li>7. Menyusun kriteria penilaian dakwah</li> </ol>	<p>Alasgung, Sistem Suara.</p> <p><b>Aset Ekonomi:</b> Dana partisipasi/sponsor untuk hadiah.</p>
<b>Lomba Pildacil</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyusun kriteria penilaian dakwah.</li> <li>2. Memberikan pendampingan dan motivasi kepada calon peserta.</li> <li>3. Mengatur teknis penampilan (durasi 10 menit, pengumpulan teks).</li> <li>4. Menyiapkan dewan juri yang kompeten.</li> </ol>	<p><b>Aset Individu:</b> Bakat, keberanian, dan hafalan para santri Madin.</p> <p><b>Aset Sosial:</b> Peran guru ngaji dan lembaga Madin.</p> <p><b>Aset Agama &amp; Budaya:</b> Tradisi dakwah dan syiar Islam.</p>
<b>Lomba Rebana</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan lagu wajib “Serat Penjajah” dan lagu bebas Bahasa arab.</li> <li>2. Mengatur teknis penampilan (durasi 12 menit).</li> <li>3. Mengoordinasikan jadwal tampil setiap grup.</li> <li>4. Menyiapkan dewan juri untuk menilai kekompakan dan aransemen.</li> </ol>	<p><b>Aset Sosial:</b> Kelompok-kelompok Rebana yang sudah aktif di masyarakat.</p> <p><b>Aset Budaya:</b> Kesenian musik Islami (Hadrach/Rebana).</p> <p><b>Aset Fisik:</b> Peralatan Rebana milik masing-masing kelompok.</p>

Tabel 4. Hasil FGD

### 3. Program Pengembangan

Program utama Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 8 di Desa Alasgung adalah "Festival Religi Alasgung 2025," sebuah inisiatif yang berfokus pada Lomba Pildacil dan Rebana. Setiap tahapan dijiwai oleh pendekatan Asset Based Community

Development (ABCD) yang telah diuraikan sebelumnya. Pemilihan program ini didasarkan pada prinsip Low Hanging Fruit (LHF), di mana kami secara strategis mengidentifikasi dan mengangkat potensi lokal yang sudah ada, seperti bakat pidato anak-anak dan eksistensi grup rebana yang aktif. Tingginya antusiasme warga serta kebutuhan akan regenerasi talenta menjadi landasan kuat untuk memprioritaskan festival ini. Pelaksanaan program ini akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Persiapan

Prosesnya dirancang secara matang, diawali dengan tahap persiapan yang krusial. Langkah fundamental pertama adalah membangun koordinasi yang erat dengan pemerintah desa untuk meraih legitimasi dan dukungan penuh, menyelaraskan visi program dengan agenda desa. Keberhasilan ini diperkuat dengan pembentukan panitia gabungan yang inklusif, melibatkan tim KKN, pemuda desa, ustadz/ustadzah dari Madin/TPQ, serta perwakilan grup rebana untuk memastikan keberlanjutan program pasca-KKN. Informasi mengenai festival kemudian disosialisasikan secara komprehensif melalui media daring dan luring, yang berhasil menarik minat peserta selama periode pendaftaran dua minggu dari 11 hingga 26 Agustus 2025. Untuk menjamin kejelasan dan keadilan, sebuah *Technical Meeting* diselenggarakan pada 18 Agustus guna menyamakan persepsi mengenai aturan dan



Gambar 5. Tahap Persiapan (*Technical Meeting*)

#### b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tidak hanya berfokus pada acara puncak, tetapi juga pada pembinaan kapasitas sebagai wujud nyata pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Tim KKN memberikan pendampingan intensif di Madrasah Diniyah, di mana anak-anak Pildacil dilatih teknik *public speaking* dan kepercayaan diri, sementara grup hadrah dibina dalam hal kekompakan irama dan harmonisasi. Puncak dari seluruh rangkaian ini adalah festival yang digelar meriah selama dua malam pada 27 dan 28 Agustus 2025 di Balai Desa Alasgung. Acara ini menjadi panggung aktualisasi diri bagi para peserta yang tampil memukau di hadapan ratusan warga yang sangat antusias. Sebagai penutup, pada malam terakhir diselenggarakan sesi apresiasi di mana para pemenang dari setiap kategori

dianugerahi piala, piagam, dan uang pembinaan senilai total jutaan rupiah. Momen penghargaan ini tidak hanya menjadi bentuk pengakuan atas kerja keras mereka, tetapi juga pemicu semangat untuk terus mengembangkan bakat di masa mendatang.



Gambar 6. Tahap Pelaksanaan  
Malam ke-1



Gambar 7. Tahap Pelaksanaan  
Malam ke-2

### c. Evaluasi

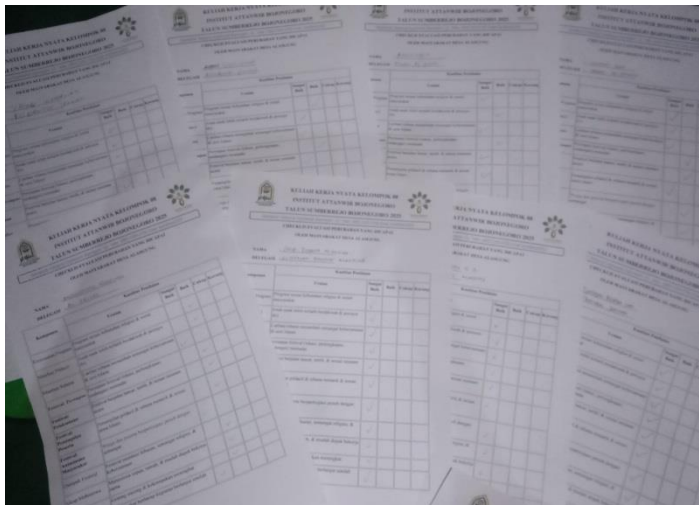
Tahap monitoring dan evaluasi merupakan fase krusial dalam siklus program Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan dalam pedoman, monitoring adalah proses rutin untuk mengamati perkembangan dan memastikan program berjalan sesuai rencana, sementara evaluasi berfokus untuk menilai dampak, manfaat, serta perubahan yang dicapai di masyarakat. Tujuan utama dari tahap ini pada program Festival Religi Alasgung 2025 adalah untuk mengukur secara objektif capaian-capaian yang telah diperoleh selama pelaksanaan KKN ABCD. Pengukuran ini tidak hanya menilai kinerja mahasiswa, tetapi yang lebih penting adalah mengevaluasi perubahan yang dirasakan langsung oleh masyarakat.



Gambar 8. Tahap Evaluasi

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak sosial dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 08 Institut Attanwir Bojonegoro, dilakukan tahap monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini menggunakan pendekatan

Metode Campuran (*Mixed Methods*) yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh.



Gambar 9. Data Angket yang disebarikan

Berdasarkan rekapitulasi angket dari 15 perwakilan masyarakat, program KKN Festival Religi Alasgung 2025 secara komprehensif dinilai sangat berhasil, dengan seluruh 11 indikator evaluasi mencapai kategori "Sangat Baik". Kesuksesan ini berawal dari Kesesuaian Program (93,3%) yang dinilai sangat relevan, di mana kegiatan inti seperti Manfaat Rebana (95,0%) dan Manfaat Pildacil (90,0%) dirasakan memberi dampak langsung bagi warga. Puncak acara festival dieksekusi dengan sangat baik, terbukti dari tingginya skor pada Pelaksanaan (93,3%) dan Antusiasme Masyarakat (93,3%) yang luar biasa. Keberhasilan program juga sangat didukung oleh Sikap Mahasiswa (95,0%) yang dinilai positif, sehingga mampu memperkuat Nilai Sosial (88,3%) seperti gotong royong di tengah masyarakat. Pada akhirnya, keberhasilan menyeluruh ini membuahkan optimisme tinggi, di mana masyarakat menunjukkan harapan besar akan Keberlanjutan (91,7%) program untuk dijadikan agenda tahunan desa. Secara keseluruhan, data mengonfirmasi bahwa program KKN ini tidak hanya sukses sebagai acara, tetapi juga berhasil memberdayakan, memperkuat ikatan sosial, dan menanamkan harapan jangka panjang di Desa Alasgung. Seluruh 11 komponen evaluasi berhasil mencapai skor indeks di atas 85%, sehingga semuanya masuk dalam kategori interpretasi "Sangat Baik". Skor tertinggi (95,0%) diraih oleh komponen Manfaat Rebana dan Sikap Mahasiswa, yang menunjukkan apresiasi luar biasa pada kegiatan seni Islami dan etos kerja mahasiswa KKN.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa KKN ABCD berhasil karena pendekatan yang partisipatif, program yang relevan, eksekusi yang solid, dan kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi serta membangun hubungan baik dengan masyarakat. Keberhasilan ini tidak hanya terukur dari suksesnya acara,

tetapi dari benih perubahan sosial dan harapan keberlanjutan yang telah ditanamkan.

## Pembahasan

Di Desa Alasgung terselenggara sebuah kegiatan yang penuh makna, yakni Festival Rebana dan Pildacil. Acara ini tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi menjadi sarana pembelajaran, pengembangan diri dan mengamalkan nilai-nilai Islam, tetapi juga ruang diskusi keilmuan yang mempertemukan para tokoh agama, akademisi, serta masyarakat.

Dalam diskusi tersebut, para narasumber menekankan bahwa rebana bukan sekadar alat musik tradisional bernuansa Islami, melainkan juga media dakwah kultural yang mampu menyatukan umat. Irama rebana dipandang sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, memperkuat ukhuwah, serta menjaga tradisi keislaman yang telah diwariskan sejak lama.

Sementara itu, Pildacil (Pemilihan Dai Cilik) dipandang sebagai wadah pembinaan generasi muda untuk mencintai dakwah sejak dini. Melalui lomba ini, anak-anak tidak hanya belajar seni berbicara, tetapi juga menanamkan nilai moral, keberanian tampil, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an dan ajaran Islam.

Diskusi keilmuan yang berlangsung menegaskan pentingnya sinergi antara seni dan dakwah. Festival rebana menghadirkan nuansa syair Islami yang menyejukkan hati, sedangkan Pildacil menumbuhkan kader-kader da'i masa depan yang cerdas, berakhlak, dan mampu menyampaikan pesan agama dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.

Dengan demikian, Festival Rebana dan Pildacil di Desa Alasgung bukan sekadar acara perlombaan, tetapi juga menjadi ruang edukasi, pelestarian budaya, dan penguatan nilai religiusitas. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang mencintai tradisi, berakhlak mulia, serta siap melanjutkan generasi dakwah di tengah masyarakat.

Kegiatan Festival Religi Alasgung 2025 bukan sekadar acara seremonial, tetapi merupakan implementasi nyata dari beberapa konsep keilmuan dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan kebijakan publik. Jika dianalisis lebih dalam, program ini bersinggungan dengan setidaknya tiga kerangka teoretis dan praktis: pemberdayaan berbasis aset, kebijakan pemerintah daerah dalam pelestarian budaya dan pengembangan pemuda, serta teori modal sosial.

Secara mendasar, festival ini adalah contoh klasik dari pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Teori ini berprinsip bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dari “apa yang kita miliki”, bukan “apa yang kita

butuhkan”.<sup>1</sup> Desa Alasgung tidak mendatangkan program dari luar, melainkan mengidentifikasi aset internalnya yang paling kuat: semangat religius, keberadaan Madin/TPQ, dan bakat-bakat seni Rebana serta dakwah pada generasi muda. Festival ini berfungsi sebagai “mobilisasi asset”, di mana potensi yang sebelumnya terpisah-pisah (aset individu dan kelompok) dihubungkan dan digerakkan untuk mencapai tujuan bersama, yaitu penguatan identitas desa dan regenerasi kader. Keberhasilan acara ini membuktikan bahwa pemberdayaan yang otentik lahir ketika komunitas menjadi pelaku utama yang mengelola kekuatannya sendiri.

Lebih dari sekadar penerapan praktis, keberhasilan ini dapat dianalisis lebih dalam melalui beberapa kerangka teori pemberdayaan yang saling menguatkan. Proses ini sangat sejalan dengan teori pemberdayaan kritis Paulo Freire. Tahap identifikasi aset melalui diskusi dan observasi langsung dapat dilihat sebagai momen conscientização atau penyadaran kritis, di mana masyarakat tidak lagi melihat diri mereka dari kacamata kekurangan, melainkan mengenali kekuatan kolektif yang selama ini terpendam. Festival itu sendiri adalah wujud praxis—sebuah siklus aksi (menyelenggarakan acara) dan refleksi (melihat hasilnya)—yang secara fundamental menempatkan warga sebagai subjek yang berdaya, bukan objek dari program bantuan yang bersifat top-down atau model "proyek dari luar".

Secara psikologis, keberhasilan penyelenggaraan acara secara mandiri juga terbukti meningkatkan Efikasi Kolektif (*Collective Efficacy*), yaitu keyakinan bersama seluruh warga akan kemampuan mereka untuk mengorganisir diri dan mencapai tujuan yang diinginkan. Peningkatan rasa percaya diri komunal ini adalah aset psikologis tak ternilai yang akan menjadi bahan bakar untuk inisiatif-inisiatif berikutnya. Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip Appreciative Inquiry (AI), sebuah metodologi pengembangan yang memfokuskan energi pada "apa yang sudah berjalan baik" (aset juara Rebana, TPQ yang aktif) sebagai landasan untuk membayangkan dan menciptakan masa depan yang lebih baik, alih-alih berkutat pada analisis masalah atau kekurangan.

Dengan demikian, Festival Religi Alasgung bukanlah sekadar acara, melainkan sebuah proses pemberdayaan holistik. Ia membuktikan bahwa dengan memadukan identifikasi aset (ABCD), penyadaran kritis (Freire), dan penguatan jejaring sosial (Modal Sosial), sebuah komunitas mampu menciptakan perubahan yang otentik, berkelanjutan, dan yang terpenting, berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Dari perspektif sosiologi, festival ini adalah mekanisme penguatan modal sosial. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan rasa saling percaya yang memungkinkan anggota masyarakat bekerja sama secara efektif. Sebelum festival, interaksi antar lembaga Madin di berbagai dusun mungkin terbatas. Namun, melalui proses persiapan, *technical meeting*, dan pelaksanaan acara, jaringan baru terbentuk. Kepercayaan dan kerja sama antarwarga, guru ngaji, dan pemuda meningkat. Hal ini

---

<sup>1</sup> Kretzmann, *et.al.*, *Building Communities from the Inside Out*, (Chicago: ACTA Publications, 1993), hal. 25.



membangun "perekat sosial" yang lebih kuat di desa. Lebih jauh lagi, festival ini berfungsi sebagai ritual kolektif yang menegaskan dan mereproduksi identitas Desa Alasgung sebagai komunitas yang religius dan berbudaya, membedakannya dari desa-desa lain dan menumbuhkan rasa bangga di kalanganarganya.

Jika dianalisis lebih dalam melalui berbagai lensa keilmuan, keberhasilan Festival Religi Alasgung ini terungkap sebagai sebuah fenomena sosial yang kompleks dan berlapis. Dari sudut pandang sosiologi, festival ini secara efektif mentransformasi modal sosial bonding yang sebelumnya terisolasi di dalam masing-masing grup menjadi modal sosial bridging yang merajut ulang tatanan sosial desa, memperkuat kohesi dan kapasitas kolektif warga. Penguatan ikatan ini berpusat pada fungsi antropologisnya sebagai sebuah ritual budaya modern, yang merevitalisasi seni Rebana dan dakwah untuk menegaskan relevansinya di mata generasi muda sekaligus mencegah erosi tradisi. Keberhasilan nyata dalam merayakan aset budaya ini, pada gilirannya, membangun fondasi psikologi sosial yang krusial dengan meningkatkan efikasi kolektif—keyakinan bersama bahwa "kami bisa"—yang mengubah komunitas dari objek pasif menjadi subjek pembangunan yang proaktif. Proses pemberdayaan ini juga didukung oleh praktik manajemen partisipatif dan ilmu politik dalam skala mikro, di mana pengambilan keputusan melalui musyawarah (FGD) menjadi wujud demokrasi deliberatif yang menguatkan masyarakat sipil di tingkat akar rumput. Lebih jauh lagi, aset budaya yang dikelola secara profesional ini membuka cakrawala ekonomi kreatif, di mana tradisi dapat menjadi sumber kesejahteraan masa depan tanpa kehilangan otentisitasnya. Dengan demikian, festival ini melampaui definisinya sebagai sebuah acara; ia adalah sebuah intervensi holistik di mana aset budaya, modal sosial, ketahanan psikologis, dan praktik demokrasi lokal menyatu untuk menghasilkan pemberdayaan komunitas yang sejati.

## Kesimpulan

Implementasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh Kelompok 8 di Desa Alasgung berhasil menerapkan pendekatan *Asset Based Community Development (ABCD)* untuk memberdayakan masyarakat berbasis kekuatan lokal. Proses ini diawali dengan tahap inkulturasi yang esensial, di mana mahasiswa secara proaktif menjalin hubungan dan membangun kepercayaan dengan berbagai elemen masyarakat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan. Berlandaskan kepercayaan tersebut, tahap penemuan aset (*discovery*) dilakukan secara partisipatif bersama warga. Melalui metode pemetaan komunitas (*Community Map*) dan penelusuran wilayah (*Transect*), berhasil diidentifikasi beragam kekayaan desa yang mencakup aset individu, sosial, fisik, alam, hingga ekonomi dan budaya.

Hasil pemetaan menyoroti aset sosial-kultural di bidang keagamaan sebagai potensi terbesar Desa Alasgung, yang dibuktikan dengan keberadaan 8 unit Madrasah Diniyah (Madin)/TPQ dengan lebih dari 300 santri dan 9 kelompok seni Rebana yang melibatkan sekitar 110 anggota aktif. Meskipun demikian, teridentifikasi sebuah tantangan strategis: potensi besar ini belum terkelola secara optimal, di mana setiap

kegiatan cenderung berjalan parsial, kurang terkoordinasi, dan menghadapi isu regenerasi. Menjawab tantangan ini, sebuah *Focus Group Discussion* (FGD) digelar bersama warga. Dengan menerapkan prinsip *Low Hanging Fruit* memilih program yang paling realistis dengan dampak maksimal masyarakat sepakat untuk menginisiasi "Festival Religi Alasgung 2025" sebagai program unggulan yang dinilai mampu menyatukan dan mengapresiasi aset yang telah ada.

Pelaksanaan festival tersebut mencapai keberhasilan yang signifikan dan membawa dampak transformatif. Evaluasi kuantitatif menunjukkan kepuasan yang luar biasa, dengan seluruh komponen program meraih predikat "Sangat Baik" (skor indeks di atas 85%), di mana komponen Manfaat Rebana dan Sikap Mahasiswa meraih apresiasi tertinggi (95,0%). Secara kualitatif, festival ini tidak hanya berhasil meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan generasi muda, tetapi juga memperkuat jejaring antar lembaga Madin serta membangkitkan kembali apresiasi terhadap seni budaya Islami. Puncak keberhasilan program ini ditandai oleh munculnya aspirasi kuat dari masyarakat untuk menjadikan festival ini sebagai agenda tahunan desa. Hal ini mengindikasikan bahwa program KKN telah berhasil menanamkan rasa kepemilikan (*ownership*) dan meletakkan fondasi yang kokoh untuk keberlanjutan program secara mandiri oleh masyarakat Desa Alasgung.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Moh. Bachtiar, M.Pd., selaku Rektor Institut Attanwir Bojonegoro; Bapak Moh. Muhajir, M.Pd., selaku Ketua LP2M; Bapak Ahmad Budianto, M.Pd., selaku Ketua Pelaksana KKN. Apresiasi juga ditujukan kepada Bapak Supranata, S.Sos., M.M., selaku Camat Sugihwaras; Bapak Bandrio S.Sos., selaku Kepala Desa Alasgung beserta jajarannya; dan seluruh warga Desa Alasgung atas dukungan serta partisipasinya

## Daftar Pustaka

- Abidin, Y. Z., dkk. (2022). Dakwah inklusif: Kajian monografi dakwah di Yayasan Mathlul Anwar. [Penerbit Dar].
- Ansori, M. (2021). Pendekatan-pendekatan university community engagement. UIN Sunan Ampel Press.
- Fazria, R. (2025). Analisis kualitas program pildacil dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada anak sekolah dasar. *Prospek*, 4(1).
- Gumara, A. P. (2022). Analisis potensi pengembangan homestay di Jorong Sungai Angek Desa Wisata Simarasok [Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].
- Herry, W., dkk. (2022). Asset based community development (ABCD). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Lembaga Pendampingan dan Pengabdian Masyarakat (LP2M). (2025). Buku pedoman KKN transformatif berbasis ABCD. Institut Attanwir Publishing.
- Maq, M., dkk. (2024). Pendampingan balai desa dalam mengembangkan BUMDes untuk
- 16 | Nur Laila Dkk, Pemberdayaan Komunitas Berbasis Aset: Mobilisasi Potensi Keagamaan dan Seni di Desa Alasgung Bojonegoro

- meningkatkan perekonomian masyarakat. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 185.
- Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. (2020). Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 1 Tahun 2020 tentang Pelestarian Kesenian Tradisional.
- Putri, R. A. (2022). Festival sebagai media penguatan identitas budaya masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1).
- Raharjo, S. (2006). Kiat membangun aset kekayaan. Elex Media Komputindo.
- Setyawan, W. H., dkk. (2021). ABDC (Asset based community development). PT. Gaptek Media Pustaka.
- Sudaryanti, I. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui program kelompok seni dan usaha kecil menengah Kelurahan Mangkubumen (Mpok Sinah Klamben) di Kelurahan Mangkubumen Kota Surakarta. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(9).
- Suryana, D. (2021). Peran musik islami dalam membentuk karakter remaja. *Jurnal Seni dan Pendidikan Islam*, 7(2).
- Ulya, H. N. (2022). Penguatan UMKM melalui pembuatan merek dagang dan label pada UMKM jajanan camilan di Desa Joresan Mlarak Ponorogo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.
- Yuliani, S. (2023). Transformasi tradisi keagamaan dalam masyarakat desa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2).